

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisa, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

- 1.1.1 Dalam aktivitasnya sebagai tokoh agama, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin berkomunikasi dengan mengaplikasikan gaya komunikasi asertif, gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) dan konteks rendah (*low centextcommunication*) pada komunikasi verbal. Gaya komunikasi asertif dapat dilihat pada pesan yang bermakna ungkapan gagasan atau ide komunikator yang disampaikan dengan tidak menyinggung orang lain. Gaya komunikasi konteks tinggi terlihat pada konteks pesan yang sifatnya implisit. Gaya komunikasi konteks rendah dapat dilihat pada pesan yang bersifat *to the point*. Sedangkan komunikasi non verbal merepresentasikan gaya komunikasi pasif, asertif, konteks tinggi (*high context communication*). Gaya komunikasi pasif terlihat pada mata beliau yang selalu tampak sayu saat menyampaikan pidato pada beberapa scene. Gaya komunikasi asertif terlihat pada kontak mata yang beliau lakukan dengan para audiens dengan cara menengok ke arah kiri, kanan dan ke depan secara bergantian. Sedangkan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) terlihat pada bahasa tubuh beliau yang kerap aktif menggunakan komunikasi non verbal berupa gerakan tangan dan ekpresi wajah serius untuk memperjelas maksud pesan verbal.
- 1.1.2 Dalam aktivitasnya sebagai cawapres pilpres 2019, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin mengaplikasikan gaya komunikasi asertif, agresif dan konteks tinggi (*high contextcommunication*). Representasi gaya komunikasi asertif dapat dilihat

pada ungkapan ide atau gagasan komunikator yang disampaikan dengan baik. Gaya komunikasi agresif dapat dilihat pada pesan yang bersifat memaksa. Gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) pesan yang bermakna tersirat (implisit). Adapun pada komunikasi non verbal beliau mempraktikkan gaya komunikasi pasif, asertif dan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*). Gaya komunikasi pasif terlihat pada mata yang selalu sayu. Gaya komunikasi asertif terlihat pada *gesture* yang alami dan ekspresif dan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) terlihat pada adanya kontak mata dengan audiens, ekspresi wajah serius serta adanya penekanan pesan non verbal.

1.2 Saran

1.2.1 Saran akademis

Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang menjadikan diri peneliti sebagai instrumen penelitian sehingga penelitian jenis ini kerap dianggap subjektif. Oleh karena itu, peneliti wajib membaca berbagai referensi yang memiliki terkait dengan tema agar mampu menghasilkan analisa yang baik. Begitupun dengan penggunaan metode analisis teks media, seperti semiotika yang dalam tahap analisisnya membutuhkan daya kritis dan kecakapan peneliti dalam melakukan interpretasi. Daya kritis yang dimaksud bukanlah kemampuan semata untuk mengkritik sebuah konten, tetapi bagaimana kemampuan peneliti mengkritisi konten dengan mengkaitkannya pada aspek lain seperti aspek budaya atau aspek sosial. Begitupun dengan interpretasi yang harus dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut. Kedua hal tersebut tentunya membutuhkan studi pustaka yang cukup sehingga peneliti dituntut untuk banyak-banyak membaca.

1.2.2 Saran praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah pemahaman pembaca terkait gaya komunikasi seorang pemimpin yang mana gaya tersebut dibentuk oleh aspek budaya serta dipengaruhi oleh aspek lainnya. Gaya tersebut tidak terbentuk secara instan sehingga dalam menginterpretasi makna gaya komunikasi seorang komunikator perlu dilakukan pemeriksaan terhadap latar belakang seperti pendidikan dan lingkungan keluarga.

Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian dengan konsep atau tema penelitian yang sama sehingga dapat dilakukan komparasi. Tujuannya tidak lain agar dapat dilakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.